



Perlindungan Hak Asasi Manusia di Lingkungan Sekolah

Muhammd Arrifky Komaruddiansyah^{a, 1*}

^a Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ qq.ochan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2022;

Revised: 17 Mei 2022;

Accepted: 25 Mei 2022.

Kata-kata kunci:

Hak Asasi Manusia;

Perlindungan di Sekolah;

Hak Murid;

Penerapan Hak Asasi

Manusia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Hak Asasi Manusia yang ada di sekolah. Hak Asasi Manusia dilandasi dengan suatu kebebasan tiap orang dalam memastikan jalur hidupnya, tentunya Hak asasi pula tidak lepas dari kontrol wujud norma- norma yang ada. Hak- hak ini berisi tentang kesamaan ataupun keselarasan tanpa membeda- bedakan suku, kalangan, generasi, jabatan, agama serta lain sebagainya antara tiap manusia yang hakikatnya merupakan bersama makhluk ciptaan Tuhan. Terpaut tentang hakikat Hak Asasi Manusia, hingga sangat berarti selaku makhluk ciptaan Tuhan wajib melindungi serta menghormati hak asasi manusia. Pertumbuhan Hak Asasi Manusia masih banyak wujud pelanggaran Hak Asasi Manusia yang kerap ditemui, terlebih dalam area sekolah. Penegakan Hak Asasi Manusia tidak cuma dicoba oleh Pemerintah, pejabat ataupun orang penting yang lain. Pelajar menegakkan Hak Asasi Manusia sanggup buat belajar serta berbuat guna menegakkan Hak Asasi Manusia. Tidak hanya di area keluarga saja, kita pula dapat melaksanakannya di lingkungan sekolah. Banyak perihal berarti yang dapat kita jalani di sini yang malah dapat membuat kita lebih mengerti dengan upaya penegakan Hak Asasi Manusia di area sekolah.

Keywords:

Human rights;

Protection in Schools;

Student Rights;

Implementation of Human Rights.

ABSTRACT

Protection of Human Rights in the School Environment. *The purpose of this research is to describe Human Rights (HAM) in schools. Human rights are based on the freedom of each person to determine their life path, of course human rights cannot be separated from the control of existing norms. These rights contain equality or harmony without discriminating between ethnic groups, groups, generations, positions, religions and so on between every human being who is essentially a creature created by God. It is linked to the nature of human rights, so that it is very meaningful as a creature created by God, it is obligatory to protect and respect human rights. The development of human rights still has many forms of human rights violations that are often encountered, especially in the school area. Human rights enforcement is not only attempted by the government, officials or other important people. Students upholding human rights are able to learn and act to uphold human rights. Not only in the family area, we can also carry it out in the school environment. There are many meaningful things that we can live here that can even make us understand more about efforts to uphold human rights in the school area.*

Copyright © 2022 (Muhammd Arrifky Komaruddiansyah). All Right Reserved

How to Cite : Komaruddiansyah, M. A. (2022). Perlindungan Hak Asasi Manusia di Lingkungan Sekolah. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 80–86. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.1328>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Upaya penegakan HAM di Area Sekolah ini mempunyai kedudukan dan juga yang sangat berarti, sebab tidak hanya kita memperoleh pelajaran, kita pula dapat langsung mempraktikkannya di lingkungan sekolah. Pelaksanaan ini pasti dapat mengundang siswa yang lain untuk turut berupaya mempraktikkan penegakan HAM di Area Sekolah. Bila perihal demikian betul- betul terjalin, hingga suasana belajar yang tertib hendak terbentuk serta berjalan dengan baik, tidak terdapat kerusuhan entah itu kecil ataupun besar (Herlinda Ragil Feby Carmela, 2021; Muhammad Fadhil Al Faiq, 2021; Riyanda et al., n.d.; Suryaningsi, 2016a, 2017; Yulia Erika, 2021). Dan menghargai komentar siswa yang lain pula sangat berharga untuk diri kita, tidak hanya kita ikut menegakkan HAM, kita pula dapat menampung komentar teman serta menjadikan pikiran kita untuk senantiasa sigap dalam berfikir mana yang baik ataupun benar buat dicoba dengan menyaring dari sebagian komentar teman (Citra Ayu Deswina Maharani, 2021; Suryaningsi, 2016b, 2017; Yulia Erika, 2021).

Menolong teman yang tengah kesulitan pula sangat berguna contohnya menolong teman merapikan meja yang tidak apik walaupun bukan agenda piketnya, mempersilahkan untuk meminjamkan buku kepadanya, dan lain-lain. Bila perihal ini betul-betul terbentuk, hingga ke bersamaan akan semakin terjalin dengan erat (Burlian, 2016; Kurniadi, 2011; Sujoko et al., 2013; Suryaningsi, 2016a) . Sekolah merupakan pusat penciptaan serta reproduksi pengetahuan terutama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah jadi tumpuan utama untuk pemerintah dalam melaksanakan kewajiban melangsungkan terpenuhinya hak atas pendidikan masyarakat. Selain hak atas pendidikan ialah amanah konstitusi, sekolah pula bagian dari pemenuhan HAM. Di dalam UU Pembelajaran Nasional, sebutan HAM telah diketahui. Pasal 4 ayat 1 UU No20/ 2003 berkata, pembelajaran diselenggarakan secara demokratis serta berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung besar HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Ayat ini melandaskan berartinya prinsip serta norma HAM (tidak hanya agama serta nilai budaya) selaku metode ataupun tata cara buat menggapai tujuan pembelajaran nasional sebagaimana diamanatkan UU tersebut (Nurfadlilah et al., 2016; Suryaningsi, 2017, 2018; Yulia Erika, 2021; 1369 مگر دچیان).

Prinsip- prinsip HAM belum seluruhnya diimplementasikan dalam sistem belajar di sekolah serta menjadi paradigma baru di lembaga pembelajaran sekolah. Sekolah justru jadi lembaga yang melanggengkan kekerasan serta indoktrinasi (Herlinda Ragil Feby Carmela, 2021; Mustakim, 2020). Bersumber pada data survei yang dirilis Departemen Pemberdayaan Wanita serta Proteksi Anak(2015) terungkap, 84% siswa- siswi sekolah sempat hadapi aksi kekerasan, 46% dari siswa pria melaporkan guru serta petugas sekolah selaku pelakon. Tetapi pula kebalikannya, 75% siswa- siswa mengaku sempat melaksanakan kekerasan. Informasi ini diperkuat sinyalemen Komisioner Komnas HAM Beka Ulung Hapsara, kalau salah satu krisis dalam dunia pembelajaran dikala ini yakni masih dilanggengkannya tindakan- tindakan yang melanggar HAM (Media Indonesia, Selasa(1/ 5)) Informasi ini menggambarkan masih digunakannya cara- cara kekerasan dalam proses pendidikan di sekolah. Baik guru, petugas sekolah, ataupun siswa- siswi berandil dalam pelanggaran budaya kekerasan ini. Sementara itu, semenjak 1999, negara Indonesia mensahkan UU tentang HAM, UU No39/ 1999. UU ini menegaskan komitmen negara yang tadinya dituangkan ke dalam peraturan presiden Nomor 35/ 1993. Bisa dikatakan kalau semenjak 1993 bangsa Indonesia sudah memahami prinsip- prinsip HAM universal dalam kehidupan bernegara serta berbangsa. Prinsip- prinsip ini teruji sudah berkontribusi sebagai sumber kekuatan politik serta moral guna mengakhiri rezim otoritarianisme Orde Baru (Burlian, 2016; Herlinda Ragil Feby Carmela, 2021; Suryaningsi, 2017; Titin Ariska Sirmayatin, 2017).

Terjadinya Komnas HAM misalnya di dorong dalam rangka menjajaki Paris Principle yang menegaskan berartinya komitmen negara membentuk lembaga HAM yang mandiri serta otonom. Dalam rangka mengakomodasi prinsip- prinsip HAM umum ini pula pemerintah Indonesia lumayan aktif melaksanakan langkah- langkah berarti meratifikasi kovenan serta konvensi- konvensi

internasional tentang HAM untuk dimasukkan ke dalam kebijakan nasional. Tetapi, upaya membentuk pemahaman kolektif agar HAM jadi penerapan tiap hari tidaklah upaya yang bertabiat praktis. Ratifikasi saja tidak cukup perlu ada upaya- upaya lain dalam rangka mempribumisasikan nilai- nilai HAM universal. Sekolah pasti jadi lembaga sangat strategis untuk upaya mengaktualisasikan prinsip serta norma HAM. Bagi deklarasi PBB tentang pembelajaran serta pelatihan HAM(UN Declaration on Education and Training) yang diadopsi majelis universal PBB Tahun 2012 melaporkan jika yang diartikan pembelajaran HAM bukan saja menyangkut pembelajaran tentang HAM, melainkan pula pembelajaran lewat HAM serta pembelajaran buat HAM. Pembelajaran lewat HAM artinya yakni sesuatu proses belajar yang dicoba lewat metode dimana kedekatan guru serta murid wajib dipayungi perilaku silih menghormati HAM masing- masing pihak (Gultom, 2021; Asmal, M. Amir Masruhim, 2022).

Sementara itu, pembelajaran untuk HAM merupakan upaya pemberdayaan tiap orang supaya dia dapat menikmati serta melaksanakan haknya dan menghormati serta menjunjung besar HAM orang lain. Negara- negara yang mempunyai rangking dunia di sektor pendidikan adalah negara- negara yang telah menjadikan HAM sebagai paradigma utama dalam area pembelajaran mereka. Sayang, di Indonesia masih banyak guru sekolah yang menyangsikan daya guna prinsip serta norma HAM sebagai paradigma baru di sekolah.

Tujuan sekolah bukan mendidik anak berkompetisi memperoleh rapor bagus hendak, melainkan membentuk karakter anak didik supaya mereka bisa berkiprah dalam kehidupan yang demokratis(merdeka). Oleh sebab itu, kanak- kanak wajib dibekali pengetahuan toleransi yang membuat mereka menghormati nilai- nilai yang bermacam- macam di warga.

HAM memiliki 3 karakteristik yang tidak dapat diabaikan ialah sebagai berikut: (1) HAM bertabiat umum. Maksudnya, berlaku buat seluruh manusia, sepanjang dia bernapas serta menempuh kehidupan di atas muka bumi ini, tanpa kecuali; (2) HAM tidak dapat dibelah- belah. Maksudnya, hak ekonomi tidak dapat dipisahkan dari hak politik. Begitu pula hak budaya tidak dapat dilepaskan dari hak ekonomi; (3) terjalin erat membentuk satu kesatuan prinsip yang tugasnya cuma satu: melindungi manusia dari ketakutan serta nestapa. HAM senantiasa bersifat sosial.

Dasar utama HAM merupakan rasa solidaritas antar manusia yang melintasi batas- batas budaya, agama, ataupun negara. Solidaritas tersebut kemudian terwujud di dalam rasa tanggung jawab buat menolong. Rasa tanggung jawab ini lahir dari pemahaman bawah, kalau kita, selaku manusia, merupakan mahluk yang begitu rapuh diterpa musibah, baik musibah alam, ataupun musibah yang terbuat oleh manusia lain. Hingga, kita wajib silih melindungi satu sama lain.

Selaku suatu prinsip dengan tujuan yang luhur, HAM pasti hadapi banyak tantangan. Katakan saja, HAM memiliki musuh- musuhnya sendiri. Paling tidak terdapat 5 kasus ham yang utama apabila kita tinjau dari area ataupun ruang lingkup sekolah, antara lain merupakan selaku berikut: pertama, kasus Bullying Murid merupakan perihal yang telah senantiasa tercantum di dalam penegakkan HAM. Persoalan yang menggantung disini merupakan, bolehkah, misalnya, pihak sekolah menghukum berat murid pelaku bullying? Bila pihak sekolah menyiksa siswanya dengan hukuman skors ataupun penghentian sekolah. Dilema juga tidak lenyap, tanpa intervensi pihak sekolah yang tegas, konflik kerap menjaral panjang, serta memakan lebih banyak korban.

Kedua, kasus Komersialisasi Pembelajaran di Sekolah yaitu ideologi pan- ekonomi yang saat ini menyebar begitu luas serta mengakar begitu dalam di dalam jati diri manusia modern dini abad 21. Di dalam ideologi ini, keuntungan ekonomi jadi tolak ukur dari segala bidang kehidupan manusia, tercantum pembelajaran. Jati diri manusia yang bermacam- macam selaku mahluk sosial, mahluk seni, serta mahluk hati nurani disempitkan semata pada jati dirinya selaku mahluk pencari keuntungan ekonomi. Bahasa Indonesia memiliki sebutan khas untuk ini, ialah mata duitan. Lahirlah manusia yang sangat egois. Ia bekerja buat mengeruk harta serta kenikmatan untuk dirinya sendiri. Ia menolak buat

berbagi dengan orang yang lebih lemah darinya, terlebih dengan orang asing serta kelompok minoritas. Ia mengakui HAM, namun HAM buat dirinya sendiri, serta bukan buat orang lain.

Ketiga, kasus Intoleransi terhadap Minoritas merupakan Intoleransi yang saat ini menjalar di bermacam bidang kehidupan, tercantum pembelajaran di sekolah. Intoleransi dalam makna ini merupakan hidup yang didorong oleh rasa khawatir pada yang berbeda, sehingga orang dapat melaksanakan kekerasan (baik raga ataupun simbolik) atas dasar ketakutan itu. Bentuk nyatanya adalah rasisme, fanatisme, chauvinisme, fundamentalisme, paling utama dalam bidang agama. Paradoksnya merupakan, justru kala semakin menjadi banyak orang membisakan pembelajaran, pada dikala yang sama pulalah irasionalitas itu menyebar. Atas bawah irasionalitas yang berakar pada ketakutan itu, orang kemudian memforsir kelompok agama minoritas yang menyudahi beribadah. Orang setelah itu berlagak diskriminatif pada kelompok minoritas serta orang asing. Ketakutan atas yang berbeda itu membuat orang tidak sanggup berpikir jernih menyingkapi keasingan serta perbandingan. Ketakutan yang setelah itu jadi keputusan hukum memiliki akibat mengganggu yang amat besar pada kehidupan bersama.

Metode

Artikel ini penulis susun menggunakan metode Normatif yaitu berdasarkan data-data yang akurat baik dalam tertulis maupun digital yang berkaitan dengan tema yang diambil. Metode penelitian hukum normatif atau metode penelitian hukum kepustakaan merupakan metode atau cara yang dipergunakan di dalam penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang ada. Tahapan pertama penelitian hukum normatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan hukum obyektif (norma hukum), yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap masalah hukum. Tahapan kedua penelitian hukum normative adalah penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan hukum subjektif (hak dan kewajiban). Kedua, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu menggambarkan gejala-gejala di lingkungan masyarakat terhadap suatu kasus yang diteliti, pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ketiga, digunakan pendekatan kualitatif oleh penulis bertujuan untuk mengerti atau memahami gejala yang diteliti. Keempat, Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk menarik azas-azas egar (“rechtsbeginselen”) yang dapat dilakukan terhadap egar positif tertulis maupun egar positif tidak tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa permasalahan HAM yang utama apabila kita tinjau dari lingkungan atau ruang lingkup sekolah, diantaranya: pertama, kasus bullying murid. Kedua, kasus komersialisasi pendidikan di sekolah. Ketiga, kasus intoleransi terhadap minoritas. Pendidikan untuk HAM merupakan upaya pemberdayaan setiap orang agar ia bisa menikmati serta menjalankan haknya dan menghormati serta menjunjung tinggi HAM orang lain. Negara-negara yang memiliki rangking dunia di egara pendidikan adalah egara-negara yang telah menjadikan HAM sebagai egara m utama dalam lingkungan pendidikan mereka. Sayang, di Indonesia masih banyak guru sekolah yang menyangsikan efektivitas prinsip dan norma HAM sebagai negara baru di sekolah. Tujuan sekolah bukan mendidik anak untuk berkompetisi mendapatkan nilai rapor bagus akan, melainkan membentuk karakter anak didik agar mereka dapat berkiprah dalam kehidupan yang demokratis (merdeka). Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali pengetahuan toleransi yang membuat mereka menghormati nilai-nilai yang beragam di masyarakat.

Dasar utama HAM ialah rasa solidaritas antar manusia yang melintasi batas-batas budaya, agama, ataupun egara. Solidaritas tersebut kemudian terwujud di dalam rasa tanggung jawab untuk menolong. Rasa tanggung jawab ini lahir dari kesadaran dasar, bahwa kita, sebagai manusia, merupakan

mahluk yang begitu rapuh diterpa bencana, baik bencana alam, maupun bencana yang dibuat oleh manusia lain. Maka, kita harus saling melindungi satu sama lain.

Upaya penegakan HAM di Lingkungan Sekolah ini memiliki peran serta yang sangat penting, karena selain kita mendapatkan pelajaran, kita juga bisa langsung mempraktikannya di lingkungan sekolah. Penerapan ini tentu bisa mengundang siswa yang lain untuk ikut mencoba menerapkan penegakan HAM di Lingkungan Sekolah. Jika hal demikian benar-benar terjadi, maka suasana belajar yang tertib akan tercipta dan berjalan dengan baik, tidak ada kerusuhan entah itu kecil maupun besar. Serta menghargai pendapat siswa yang lain juga sangat berharga bagi diri kita, selain kita ikut menegakkan HAM, kita juga bisa menampung pendapat teman dan menjadikan fikiran kita untuk selalu sigap dalam berfikir mana yang baik atau benar untuk dilakukan dengan menyaring dari beberapa pendapat teman.

Pada hakikatnya kewajiban upaya perlindungan HAM merupakan tanggung jawab tiap orang bukan hanya kewajiban negeri serta pemerintah, namun pula memerlukan kedudukan dan masyarakat, paling utama pelajar. HAM mempunyai karakteristik spesial bila dibanding dengan perihal yang lain, ialah tidak bisa dicabut, tidak bisa dipecah, hakiki, serta umum. Tiap orang mempunyai tanggung jawab buat ikut serta dalam upaya penegakan hak asasi manusia. Masing- masing orang wajib menguasai martabat kemanusiaan seorang butuh menemukan pengakuan serta proteksi supaya keberadaannya selaku manusia jadi terhormat. Bila seluruh orang menguasai konsep dasar- dasar semacam ini, hingga hendak terus menjadi gampang menyebarkan berartinya tanggung jawab tiap- tiap orang untuk ikut aktif dalam upaya penegakan HAM.

Perilaku positif terhadap upaya proteksi serta penegakan HAM wajib diawali dari area keluarga, sekolah, warga, bangsa serta negeri. Secara universal bentuk partisipasi tersebut bisa diupayakan lewat perilaku menghargai upaya proteksi serta penegakan HAM dalam perbuatan tiap hari, perilaku tersebut ditunjukkan lewat perbuatan selaku berikut: melakukan kedisiplinan serta ketertiban di sekolah, menunjang terselenggaranya aktivitas sistem keamanan lingkungan (siskamling), membantu menghasilkan suasana kawasan yang tertib, mematuhi ketentuan hukum yang berlaku, melakukan norma- norma kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab, menjauhi serta menghindari seluruh berbagai wujud perbuatan kejahatan, menghormati hak- hak tetangga dalam kehidupan warga, menghormati sesama warga masyarakat dalam pergaulan, tidak melakukan kekerasan serta perusakan, terlebih perusakan sarana guna universal, serta sebagainya.

Hak Asasi Manusia dilindungi dan didukung oleh hukum dalam perjanjian secara nasional serta internasional. Hak Asasi Manusia bermanfaat buat mengendalikan hak yang dipunyai manusia agar bisa melindungi dirinya dari ketidakadilan yang terjalin, semacam hak buat hidup, hak kemerdekaan, hak menghasilkan komentar serta hak guna memiliki.

Hak Asasi Manusia ini bertabiat umum serta berlaku buat seluruh orang kapan serta di mana saja. Seluruh orang mempunyai Hak Asasi Manusia, begitu pula dengan murid serta guru. Hingga butuh uraian mengenai contoh penegakan Hak Asasi Manusia di lingkungan sekolah. Pertama, menghormati Seluruh Masyarakat Sekolah. Masyarakat sekolah tercantum teman, guru, penjaga sekolah, ibu kantin serta siapa pun yang berkepentingan di sekolah wajib dihormati. Kita selaku murid tidak boleh semena- mena dengan mereka sebab mereka pula mempunyai hak untuk tiba serta belajar dan bekerja di sekolah. Tidak hanya itu, kita pula tidak boleh mengusik kenyamanan dari teman- teman yang terletak di sekolah, paling utama kala lagi belajar. Perihal ini sebab memperoleh suatu pembelajaran tercantum ke dalam hak asasi manusia. Maka dari itu, kita wajib sama- sama menghormati satu sama lain tanpa membeda- bedakan siapapun.

Kedua, Tidak Membeda-bedakan Teman. Dalam lingkup pertemanan baik di sekolah ataupun di rumah tentu kita mempunyai teman dekatnya masing- masing. Terdapat dari mereka yang bergaul secara berkelompok serta terdapat pula yang tidak mempunyai teman, sehingga dia lebih kerap menghabiskan waktu sendirian daripada berkumpul dengan teman sebaya. Peristiwa ini bisa terjalin

sebab terdapat anak yang tidak mempunyai uraian yang sama seperti ia sehingga memilih untuk sendiri, tetapi terdapat pula yang memilih sebab dijauhi serta dibeda-beda kan dengan teman yang lain. Pastinya perihal ini tidak baik dicoba sebab sejatinya kita selaku manusia mempunyai haknya tiap- tiap, tercantum dalam bergaul. Hingga hendaknya Mama bisa mengarahkan anak supaya tidak membeda-bedakan sahabat serta cobalah buat bergaul dengan siapa saja.

Ketiga, tidak Mengusik Aktivitas Keagamaan serta Ibadah Orang Lain. Selaku penduduk masyarakat Indonesia, pasti membuat Indonesia mempunyai bermacam berbagai ras, suku, bangsa serta agama. Di Indonesia sendiri mempunyai paling tidak 6 agama yang dianut oleh tiap warganya. Terdapatnya keanekaragaman tersebut tentu membuat anak kita pula mempunyai teman sebaya dengan bermacam berbagai agama. Kala teman sebayanya lagi melakukan ataupun menjajaki aktivitas agamanya masing- masing, anak tidak boleh menggangukannya sebab mereka mempunyai hak buat melakukan ibadah.

Keempat, Menghormati Orang Yang Berpendapat. Pada sesuatu peluang, dalam pertemanan tentu mempunyai bermacam komentar kala lagi berdiskusi maupun bermain. Tiap- tiap komentar ini umumnya kerap sekali berakhir cekcok serta membuat kita menjadi berselisih mengerti. Saat sebelum terjalin perihal semacam itu, hingga telah hendaknya orang tua berikan uraian kepada anak untuk bisa menerima komentar dari teman- temannya. Meski di sebagian peristiwa komentar mereka kerap tidak sepaham dengan pemikiran orang tua. Dengan rasa saling menghormati, bisa membuat anak untuk tidak memaksakan kehendak individu mereka tanpa mencermati kemauan teman sebayanya terlebih dulu.

Kelima, Berperilaku Sopan serta Tidak Melaksanakan Perundungan. Kerap sekali tanpa kita tahu anak sering alami serta melaksanakan perundungan di sekolahnya. Perundungan ataupun sikap bullying tercantum dalam aksi yang tidak baik dicoba sebab bisa mengusik serta mengganggu mental anak. Anak yang dirundung kerap merasakan khawatir serta memilih buat sendiri. tidak sering dari mereka tidak ingin untuk berangkat sekolah serta berteman dengan temannya sebab khawatir dirundung. Terencana ataupun tidak, aksi perundungan hendak senantiasa menempel di ingatan anak, terlebih untuk anak yang masih berumur dini. Mereka hendak merasakan trauma mendalam, merasa dihantui selalu, tidak percaya diri apalagi ada yang memilih buat mengakhiri hidupnya.

Keenam, Menghormati serta Melaksanakan Budaya Antri. Melaksanakan antri merupakan aksi yang simpel tetapi pula terpuji. Dari kecil anak telah sepatutnya buat diberi uraian mengenai budaya antri. Watak tidak sabaran serta memotong antrean bisa mengusik kenyamanan orang lain. Aktivitas mengantri baik dicoba di mana saja, semacam kala membeli benda keperluan, membeli santapan di kantin, di wc serta sebagainya. Menampilkan budaya antri sama maksudnya dengan kita sanggup menghormati serta menghargai hak asasi dari orang lain tanpa wajib merebutnya.

Ketujuh, Memakai Sarana Sekolah Dengan Bersamaan. Sarana yang diberikan di sekolah diperuntukkan untuk murid- murid yang terletak di sekolah. Hingga telah sepatutnya anak bisa memakai bermacam sarana yang telah diberikan. Sarana sekolah tercantum hak asasi manusia untuk anak sebab anak membutuhkan bermacam sarana buat mendukungnya dalam belajar. Untuk tiap sekolah pasti hendak membagikan sarana terbaik yang mereka miliki buat bisa digunakan oleh para siswa serta siswinya. Tetapi, meski kita mempunyai hak buat memakai sarana sekolah, kita senantiasa wajib menjaganya supaya sarana tersebut awet serta tidak gampang rusak. Hal yang sudah merupakan kewajiban untuk kita semua untuk bisa lebih menghargai serta menghormati terhadap hak asasi manusia lain. Dengan begitu hingga hendak terciptanya kerukunan serta keharmonisan di dalam ikatan warga.

Simpulan

Hak Asasi Manusia merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan atau dilingkungan sekolah. Karena dengan menanamkan HAM di lingkungan sekolah selain untuk menghindari adanya kerusuhan disekolah juga agar suasana belajar yang tertib dan berjalan dengan

baik, dapat lebih menghargai pendapat orang lain. Sekolah merupakan pusat ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah menjadi tumpuan utama bagi pemerintah dalam menjalankan kewajiban melaksanakan terpenuhinya hak-katas pendidikan warga, selain itu juga merupakan amanah konstitusi, sekolah juga bagian dari pemenuhan HAM. Tujuan sekolah bukan mendidik anak berkompetisi mendapatkan rapor bagus akan, melainkan membentuk kepribadian anak didik agar mereka dapat berkiprah dalam kehidupan yang demokratis (merdeka). Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali wawasan toleransi yang membuat mereka menghormati nilai-nilai yang beragam di masyarakat.

Referensi

- Asmal, M. Amir Masruhim, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Jam Sudut Pizza di kelas IV SDN 009 Samarinda Ulu. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1273–1284.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/4126/1/17>. Buku Patologi Sosial.pdf
- Citra Ayu Deswina Maharani, S. (2021). Hukuman Terpidana Kasus Narkoba Tanpa Menentang Hak Asasi Manusia Berdasarkan Undang-Undang. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10), 1–11.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) Jembatan Ilmu yang Rapuh. *Kompas* (6). ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, “Bias Universum pada Filsafat,” Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Herlinda Ragil Feby Carmela, S. (2021). Penegakan Hukum Dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 58–65.
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*.
- Muhammad Fadhil Al Faiq, S. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Mustakim. (2020). *Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada mata pelajaran Matematika*. 2(1), 1–12.
- Nurfadlilah, E., Program, M., Ilmu, S., Negara, A., & Airlangga, U. (2016). *Tata Kelola Pendidikan*. 1–12.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., Wicaksono, B. A., & Lampung, B. (n.d.). *Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Abstrak Artikel ini bertujuan menjelaskan program sistem pembelajaran daring menggunakan model evaluasi CIPP . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Jenis data yaitu data primer yang didapat*. 4(1), 66–71.
- Sujoko, E., Program, M., Magister, S., & Pendidikan, M. (2013). *Revisi taksonomi pembelajaran benyamin s. Bloom I Putu Ayub Darmawan*. 29(1), 30–39.
- Suryaningsi. (2016a). *Pendidikan Kewarganegaraan*. *Academica*.
- Suryaningsi. (2016b). *Pengoptimalisasian Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Semangat Nasionalisme*. 1–14. [cholar.google.com/scholar?cluster=8698858680014542916&hl=en&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?cluster=8698858680014542916&hl=en&as_sdt=0,5)
- Suryaningsi. (2017). *Pendidikan Pancasila* (Academika (Ed.)).
- Suryaningsi. (2018). *Hakikat Penguasaan Negara Atas Pengelolaan Sumber Daya Mineral dan Batubatra*. Mulawarman Press.
- Titin Ariska Sirnayatin. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*, 1(3), 312–321.
- Yulia Erika, S. (2021). Upaya Masyarakat Memperoleh Akses Keadilan untuk Perwujudan Azasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(4), 142–151.